

**PANGALEM BAHASA MADURA DI BONDOWOSO
(SEBUAH KAJIAN SOSIOPRAGMATIK)**

**PANGALEM IN MADURESE LANGUAGE IN BONDOWOSO
(A SOCIOPRAGMATIC STUDY)**

Rahmat Hidayat, Bambang Wibisono, Akhmad Sofyan
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Jl. Mastrip Pancoran Bunder Bondowoso 62819
E-mail: rahmathidayat514@rocketmail.com. 085257769066

Abstract

This article aims to describe a form of Madurese oral tradition used by Madurese community in Bondowoso, namely pangalem. This study was based on the phenomenon of language use in pangalem oral tradition in Madurese community used in everyday speech. Data provision in this study applied speaking method and listening method. The expressions of pangalem contained connotative meaning and were classified based on their use, such as: pangalem related to body organs, pangalem related to human nature, and pangalem related to human attitudes.

Keywords: *madurese language, oral tradition, pangalem*

Abstrak

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan salah satu bentuk tradisi lisan Madura yang digunakan oleh masyarakat Madura di Bondowoso, yaitu *pangalem*. Penelitian ini berdasar pada fenomena bahasa penggunaan tradisi lisan *pangalem* dalam masyarakat Madura yang digunakan dalam tuturan sehari-hari. Penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode cakap dan metode simak. Ungkapan *pangalem* mengandung makna konotatif dan diklasifikasikan berdasarkan penggunaannya, seperti: *pangalem* berkaitan dengan anggota tubuh, *pangalem* berkaitan dengan sifat manusia, dan *pangalem* berkaitan dengan sikap manusia.

Kata kunci: bahasa Madura, tradisi lisan, pangalem

Pendahuluan

Bahasa Madura (BM) adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. BM

digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari oleh masyarakat yang bertempat tinggal di Pulau Madura maupun di luar Madura, seperti wilayah Jawa Timur bagian timur. Wilayah pengguna BM

yang terletak di bagian timur seperti Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi, dan Jember. Sebagai salah satu bahasa daerah, BM sangat erat kaitannya dengan kebudayaan hal ini dapat dilihat dari banyaknya sastra lisan dalam BM, seperti yang diungkapkan Rifai (2007:12) bahwa masyarakat Madura atau kelompok etnik Madura memiliki khasanah sastra lisan yaitu *perébhâsan*, *bhâbhâsan*, *saloka*, *bhângsalan*, *paparéghân*, *pantun*, dan *syiir*.

Danandjaja (dalam Sofyan, 2008:182) menjelaskan bahwa masyarakat Madura mempunyai suatu tradisi lisan, yang diklasifikasikan menjadi enam bentuk yakni (1) bahasa rakyat, (2) ungkapan tradisional, (3) pernyataan tradisional (4) sajak dalam puisi rakyat, (5) cerita prosa rakyat, dan (6) nyanyian rakyat. Dengan banyaknya tradisi lisan Madura tentunya menarik dilakukan penelitian dengan menggunakan ilmu bahasa atau linguistik. Pengungkapan fenomena bahasa yang ada dalam BM merupakan salah satu bentuk upaya pelestarian dan pengembangan budaya. Fenomena bahasa yang diungkap adalah bahasa rakyat berbentuk ungkapan *pangalem* yang dituturkan oleh masyarakat Bondowoso.

Pangalem adalah ujaran pujian dengan menggunakan bahasa bentuk kiasan atau pengibaratan yang ditujukan kepada seseorang. Tidak hanya dalam tuturan, *pangalem* juga sering digunakan oleh seniman-seniman Madura yang dituangkan lewat kesenian-kesenian Madura seperti *kéjhung*, *macapat*, *palegghirân*, *paparéghân*, puisi Madura, dan lain-lain.

Ungkapan-ungkapan *pangalem* yang dilontarkan oleh masyarakat Madura biasanya terjadi ketika penutur melihat objek yang dianggap bagus, indah dan luar biasa. Tuturan *pangalem* seperti itu dalam masyarakat Madura dikenal dengan istilah *parébhâsan Madurâ*. Sebagai salah satu peribahasa tentunya ungkapan *pangalem* mengandung makna konotatif atau makna yang tidak sebenarnya. Makna konotatif yang terkandung dalam *pangalem* ini merupakan

makna konotatif yang positif, artinya ungkapan yang memiliki makna yang dirasakan baik atau lebih sopan. Peribahasa Madura mempunyai beberapa fungsi seperti untuk memuji, digunakan untuk mencela, atau memberi kabar pada seseorang (Sofyan dan Akhmad Haryono, 2009:52).

Tujuan menganalisis *pangalem* BM di Bondowoso adalah untuk mengetahui jenis-jenis *pangalem*, fungsi dan penggunaan *pangalem*, serta mengetahui tingkat pemahaman masyarakat Bondowoso terhadap *pangalem*.

Metode Penelitian

Penelitian dalam artikel ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilengkapi dengan pendekatan kuantitatif untuk menunjang pemahaman objek penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode untuk menyelidiki obyek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka, melainkan berupa penguraian kaidah secara empiris. Pendekatan kuantitatif adalah suatu penelitian yang bersifat induktif, objektif, ilmiah dimana data yang diperoleh berupa angka-angka. Sedangkan metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode deskriptif. Menurut Sudaryanto (1993:62) metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya dengan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa wujud bahasa seperti apa adanya. Metode deskriptif bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis bentuk, makna, maksud, fungsi penggunaan *pangalem*, dan tingkat pemahaman serta penggunaan *pangalem*. Untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai ditentukan langkah-langkah strategis dan sistematis yakni: 1) Data dan Sumber Data, 2) Tahap Penyediaan Data, 3) Tahap Analisis Data, 4) Tahap Penyajian Hasil Analisis Data, 5) Informan Penelitian, dan 6) Lokasi Penelitian.

Data dalam penelitian ini adalah data lisan berupa ungkapan *pangalem*. Data dikumpulkan dari hasil pengamatan, penyimakan, dan

pencatatan dari sumber data yang telah ditentukan oleh peneliti. Tahap penyediaan data peneliti menggunakan metode cakap atau wawancara dan metode simak. Dalam metode cakap peneliti mewawancarai tokoh masyarakat dan informan yang bergelut dalam bidang seni, serta informan dari keluarga muda (17-35 tahun) untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penggunaan *pangalem*. Metode simak yang digunakan peneliti, yaitu dengan cara menyimak ungkapan *pangalem* yang digunakan oleh masyarakat Bondowoso secara lisan atau tindak tutur. Teknik yang digunakan adalah teknik dasar sadap. Dengan teknik ini, peneliti menyadap tuturan yang diungkapkan oleh masyarakat yang di dalam tuturannya mengandung ungkapan *pangalem*. Sedangkan teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik bebas libat cakap (SLBC), artinya peneliti hanya berperan sebagai pengamat percakapan dengan mengamati dan mencatat percakapan para informan tanpa terlibat langsung.

Keseluruhan data yang sudah dikumpulkan oleh penulis kemudian dilanjutkan dengan mengklasifikasi berdasarkan jenisnya seperti: (1) *pangalem* berkaitan dengan nama anggota tubuh manusia, (2) *pangalem* berkaitan dengan sifat manusia, dan (3) *pangalem* berkaitan dengan sikap manusia. Untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penggunaan *pangalem* yang ditanyakan pada informan dengan metode cakap, penulis menggunakan tanya terstruktur berbentuk angket yang diisi hanya dengan memberi tanda centang (ü) dalam daftar tanya.

Dalam analisis data peneliti menggunakan metode padan deskriptif, metode kualitatif yang dilengkapi metode kuantitatif dan metode pragmatik. Metode padan digunakan untuk menganalisis tingkat kemampuan keluarga muda masyarakat Madura dalam memahami dan menggunakan *pangalem*. Metode padan deskriptif digunakan untuk mengungkap fenomena kebahasaan yang digunakan oleh penutur bahasa khususnya yang berdomisili di

Desa Pancoran Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru dan kehadiran peneliti tidak akan mengubah kebiasaan masyarakat yang diteliti. Metode kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman dan penggunaan *pangalem*. Data yang berbentuk tuturan utuh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, analisis ini mendeskripsikan fungsi dan maksud penggunaan *pangalem*. Penyajian hasil analisis dalam artikel ini disajikan dengan metode formal dan informal.

Hasil dan Pembahasan

Pangalem adalah ungkapan pujian dengan bentuk bahasa kiasan yang ditujukan pada orang lain. *Pangalem* memiliki makna konotatif yang positif, artinya makna dari ungkapan tersebut dirasakan baik atau bagus. Dalam komunikasi sehari-hari *pangalem* sering digunakan oleh masyarakat Madura Bondowoso. *Pangalem* memiliki jenis berdasarkan penggunaannya, uraiannya sebagai berikut.

***Pangalem* Berkaitan dengan Nama Anggota Tubuh Manusia.**

Pangalem berkaitan dengan nama anggota tubuh manusia merupakan pujian yang diungkapkan dengan mengiaskan keindahan pada bentuk anggota tubuh yang dimiliki seseorang, seperti bentuk bibir, paha, kulit, ramut, mata, hidung, bahu, pipi, alis, kaki, payudara, tumit, wajah, jari, bulu mata, kumis, kepala, gigi, leher, lengan, dada, urat, tualng, dan betis. Organ tubuh manusia dalam *pangalem* ini diibaratkan seperti buah-buahan, hewan, tumbuh-tumbuhan, alam, dan lain-lain. Bentuk *pangalem* berkaitan dengan nama anggota tubuh, misalnya:

a. Bentuk Bibir

- 1) *Bibirrâ jherruk saloni*
[Bibirræ j'herruk saloni]
'Bibirnya jeruk satu iris'

Peribahasa *pangalem* ini mempunyai suatu

daya tarik untuk memuji seseorang, yakni mengibaratkan bentuk bibir dengan suatu buah yaitu buah jeruk. Dilihat dari bentuknya belah bibir mirip dengan seiris buah jeruk, jadi maksud dalam *pangalem* ini adalah pujian terhadap seseorang yang memiliki bentuk bibir yang indah dan seksi seperti bentuk seiris buah jeruk.

b. Bentuk Paha

2) *Pokangnga mokang jherring*

[Pɔkɑŋŋɑ mɔkɑŋ jʰɛrɪŋ]

‘Pahannya seperti paha jangkrik’

Daya tarik yang terdapat dalam *pangalem* ini adalah mengibaratkan bentuk paha manusia dengan paha yang dimiliki hewan jangkrik. Paha pada hewan ini terlihat berisi dan mulus, sehingga bentuk paha seseorang yang bentuknya bagus dan terlihat berisi dikiasikan seperti paha yang dimiliki oleh jangkrik.

c. Bentuk kulit

3) *Kolé'en celleng manés*

kɔlɛʔen cellɛŋ manɛs]

‘Kulitnya hitam manis’

Pangalem ini merupakan pujian terhadap seseorang yang memiliki warna kulit yang gelap atau hitam namun terlihat cantik atau ganteng serta terlihat berseri. *Pangalem* ini sering diungkapkan karena sesuai dengan warna kulit kebanyakan orang Indonesia yang memiliki warna kulit hitam kecoklatan.

d. Bentuk Rambut

4) *Obâna nyambhel bijjhân*

[ɔbɑnna ŋambʰɛl bijʰɛn]

‘Ubannya menyambal wijen’

Daya tarik yang digunakan dalam *pangalem* ini adalah mengibaratkan rambut yang tampak rata dengan uban dengan mengibaratkan pada sebuah bahan membuat kue yaitu wijen. Wijen merupakan bahan makanan yang berwarna putih dan digunakan untuk membuat kue onde-onde, bagian luar pada kue onde-onde seakan rata pada wijen sehingga orang yang rata dengan uban dikiasikan dengan bahan kue ini.

e. Bentuk Mata

5) *Matana bintang kartéka*

[Matana bintang kartɛka]

‘Matanya bintang subuh’

Pangalem ini mengibaratkan sebuah mata yang dikiasikan dengan benda luar angkasa yaitu bintang. Bintang subuh adalah bintang yang terlihat sebelum terbitnya matahari atau dikala subuh serta memiliki pancaran cahaya yang terang. Sedangkan maksud dalam *pangalem* ini adalah ditujukan pada seseorang yang memiliki bentuk mata yang terlihat indah dan cerah.

f. Bentuk Hidung

6) *Élongnga kéncop kembhâng malaté*

[ɛlɔŋŋɑ kɛncɔp kɛmbʰæŋ malatɛ]

‘Hidungnya kuncup bunga melati’

Daya tarik yang digunakan dalam *pangalem* ini adalah mengibaratkan hidung dengan salah satu jenis bunga yaitu bunga melati. Bunga melati yang masih kuncup memiliki bentuk yang bagus dan indah serta kelihatan tampak mancung, sehingga seseorang yang memiliki hidung mancung dikiasikan dengan bunga melati yang masih kuncup.

g. Bentuk Badan

7) *Bhâdhân Sampayan*

[Bʰadʰan sampayan]

‘Badan penjemuran baju’

Daya tarik yang digunakan dalam *pangalem* ini adalah mengibaratkan tubuh manusia dengan suatu benda yang digunakan sebagai alat tempat untuk menjemur baju. Segala macam pakaian yang basah atau baru selesai dicuci tentunya diletakkan pada alat penjemur baju. Penjemuran baju disini hanya sebagai simbol benda yang ditempati semua pakaian yang basah, sehingga pujian ini dikiasikan pada seseorang yang memiliki tubuh yang selalu pantas dan terlihat bagus menggunakan pakaian apa saja.

h. Bentuk Bahu

8) *Bhâuna bhâu témbhângan*

[Bʰæuna bʰæu tɛmbʰæŋan]

‘Bahunya bahu timbangan’

Daya tarik yang digunakan dalam *pangalem* ini adalah mengibaratkan bahu manusia dengan suatu benda yang digunakan sebagai alat pengukur berat yaitu timbangan. Dalam mengukur suatu berat tentunya harus meratakan alat

pembandingnya guna mengetahui pas tidaknya benda yang telah diukur, jadi bahasa yang dikiaskan pada *pangalem* ini adalah memuji bahu seseorang yang antara bahu kiri dan bahu kanan sama sejajar.

i. Bentuk Pipi

9) *Pépéna dhurin kasor*

[Pɛpɛna d^hurin kasɔr]

‘Pipinya durian kasur’

Ungkapan *pangalem* ini mengibaratkan pipi seseorang dengan suatu buah yaitu buah durian. Benda yang dijadikan sebagai bahasa kiasan disini bukanlah dari bentuk melainkan dari isi buah durian yang tebal dan empuk rasanya, jadi *pangalem* ini ditujukan pada seseorang yang memiliki bentuk pipi yang terlihat berisi dan bagus.

j. Bentuk Alis

10) *Aléssa adâun mémbhâ*

[Alɛssa adæun mɛmb^hæ]

‘Alisnya berdaun mimba’

Daya tarik yang digunakan dalam *pangalem* ini adalah mengiaskan alis seseorang dengan sebuah benda yaitu daun mimba, daun mimba merupakan jenis daun yang memiliki khasiat untuk membuat obat dan memiliki bentuk banyak lekukan-lekukan kecil. Sedangkan maksud dalam *pangalem* ini adalah pujian terhadap seseorang yang memiliki bentuk alis yang bagus dan rapi seperti bentuk lekukan-lekukan daun mimba.

Pangalem Berkaitan dengan Sifat Manusia

Pangalem yang berkaitan dengan sifat manusia adalah ungkapan peribahasa pujian Madura yang menunjukkan watak dan karakteristik yang dianggap baik atau bagus yang dimiliki seseorang. Bentuk *pangalem* berkaitan dengan sifat manusia misalnya.

1) *Sowarana bu’-lembu’gheddhâng*

[Sɔwarana bu?-lɛmbu? g^hɛddæŋ]

‘Suaranya empuk-empuk pisang’

Daya tarik yang digunakan dalam *pangalem* ini adalah menggambarkan suara seseorang dengan wujud pada suatu benda yaitu

buah pisang. Pisang yang sudah empuk menandakan pisang tersebut sudah matang dan sudah enak untuk dimakan. Wujud benda disitu menggambarkan suara seseorang yang lembut tutur katanya, enak didengar, dan tidak menyakiti hati.

2) *Sowarana lemma’manés*

[Sɔwarana lɛmma? manɛs]

‘Suaranya sedap manis’

Daya tarik yang digunakan dalam *pangalem* ini adalah menggambarkan suara manusia dengan subuah rasa. Penggunaan kata pada rasa cocok digunakan hanya untuk menjelaskan rasa pada suatu makanan bukan pada suara, jadi *pangalem* ini ditujukan untuk memuji suara seseorang yang terdengar enak atau memiliki suara indah.

3) *Né’-kéné’cabbhi léte’*

[Nɛ?-kɛnɛ? cabb^hi lɛtɛ?]

‘Kecil-kecil cabai rawit’.

Benda yang digunakan sebagai bahasa kiasan dalam *pangalem* ini adalah cabai. Benda ini merupakan bahan sayuran yang memiliki rasa yang sangat pedas dan digunakan sebagai bahan membuat sambal, sehingga *pangalem* ini mengiaskan kemampuan seseorang yang kuat meskipun berbanding terbalik dengan bentuk tubuhnya.

4) *Watowa ajâm*

[Watɔwa ajæm]

‘Tuwa-tuwa ayam’

Daya tarik yang digunakan dalam *pangalem* ini adalah menggambar wujud atau bentuk manusia dengan suatu hewan yaitu ayam. Berdasarkan pertumbuhannya ayam akan mengalami proses perubahan bulu, semakin besar bentuk ayam maka akan semakin bagus pula pada bulunya, jadi *pangalem* ini mengiaskan wujud manusia yang awalnya biasa-biasa saja tapi setelah dewasa menjadi ganteng atau cantik.

5) *Bârâs ta’ajhâmo*

[Bæræs ta? aj^hæmɔ]

‘Sembuh tidak berjamu’

Daya tarik yang digunakan dalam *pangalem* untuk memuji manusia ini adalah

mengibaratkan keadaan tubuh manusia yang sehat tanpa meminum jamu. Bahasa kiasan dalam *pangalem* di atas bukan menggambarkan kondisi keadaan tubuh melainkan mengibaratkan kemampuan seseorang, yaitu pintar tanpa belajar.

6) *Rontoan até*

[Rɔntɔan atɛ]

‘Berguguran hati’

Pangalem ini mengiaskan sifat manusia dengan daun yang berguguran dari pohonnya atau runtuh. Maksud dari kata runtuh disini menggambarkan sifat atau keperibadian seseorang yang suka atau gampang memberi maaf pada orang lain.

7) *Bhenning até*

[Bʰənniŋ atɛ]

‘Jernih hati’

Ungkapan *pangalem* ini tidak jauh beda dengan *pangalem* yang telah dijelaskan diatas yang mengiaskan hati seseorang dengan suatu warna, warna yang digambarkan dalam *pangalem* ini bahasa kiasan untuk seseorang yang memiliki sifat penyabar.

8) *Lemmes até*

[Ləmməs atɛ]

‘Lemas hati’

Daya tarik pada *pangalem* ini adalah menggambarkan hati manusia yang lemas. Artian lemas yang digambarkan dalam *pangalem* ini bukanlah pada bandanya melainkan pada sifat yang dimiliki manusia, yaitu sifat lemah lembut, penyabar, dan tidak suka menyakiti hati orang lain.

***Pangalem* Berkaitan dengan Sikap Manusia**

Pangalem berkaitan dengan sikap manusia adalah ungkapan pujian yang mengiaskan tindak laku seseorang yang dianggap baik atau bagus. Bentuk *pangalem* berkaitan dengan sikap manusia misalnya;

1) *Deb-ngendeb nyapo*

[Dəb-ŋəndəb ŋapɔ]

‘Mengedap-ngendap menyapu’

Daya tarik yang digunakan dalam *pangalem* ini adalah mengibaratkan tindak laku

cara berjalan dengan melakukan pekerjaan yaitu menyapu. Kata menyapu dalam *pangalem* ini adalah bukan membersihkan sesuatu melainkan orang yang membungkukkan tubuhnya seperti orang dalam melakukan menyapu, makna dalam *pangalem* ini ditujukan kepada seseorang yang sopan atau sikap membungkukkan badan ketika melawati orang yang lebih tua.

2) *Ngem-ngemgem copa*

[ŋəm-ŋəmŋəm ɔpa]

‘Mengengam-ngengam ludah’

Daya tarik yang digunakan dalam *pangalem* ini adalah mengibaratkan tindak laku seseorang yakni tidak mengeluarkan ludah dari mulutnya. Ludah merupakan cairan yang dihasilkan oleh mulut, meludah merupakan perilaku yang dipandang negatif, sedangkan maksud *Ngem-ngemgem copa* ‘Mengengam-ngengam ludah’ dalam *pangalem* ini adalah pujian terhadap seseorang yang tidak suka membicarakan aib orang lain atau membeberkan kejelekan orang lain.

3) *Palakona aperréng talé*

[Palakɔna apərrɛŋ talɛ]

‘Kerjanya seperti bambu tali’

Pangalem ini menggambarkan tindak laku cara orang bekerja yang dikiaskan pada suatu benda yaitu bambu tali. Dalam mengikat sesuatu orang zaman dahulu menggunakan bambu sebagai tali, tali adalah suatu benda yang dijadikan sebagai alat mengikat suatu benda apapun, jadi bambu tali disini artinya menunjukkan keluwesan seseorang dalam menerima pekerjaan apapun dan seberat apapun.

4) *Pajhâlenna nêtér kolénang*

[Pajʰællænna nɛtɛr kɔlɛnaŋ]

‘Jalannya meniti bonang’

Daya tarik yang digunakan dalam *pangalem* ini adalah menggambarkan cara berjalan seseorang yang meniti alat musik bonang. Alat musik bonang adalah alat musik pukul yang terdiri dari 8-10 bonang yang memiliki bunyi berlainan. Maksud dalam *pangalem* ini adalah memuji cara berjalan seseorang yang seakan pelan seperti mengikuti alunan musik bonang yang pelan.

- 5) *Palémbâyâ meltas manjhâlin*
 [Pələmbæyyæ meltas manj^hælin]
 ‘Lambayannya lentur rotan’

Pangalem ini menggambarkan tindak laku melambay yang dilakukan seseorang dengan mengiaskan pada suatu benda yaitu rotan. Rotan merupakan jenis kayu yang lentur dan sering dijadikan sebagai peralatan rumah tangga seperti kursi, meja dan lain-lain. Jadi artian *pangalem* ini menggambarkan lambayan tangan wanita yang gemulai saat berjalan.

- 6) *Mésémma mésém parabân*
 [Məsəmma mɛsəm parabæn]
 ‘Senyumnya senyum perawan’

Ungkapan *pangalem* ini mengiaskan tindak laku bersenyum dengan status wanita yang masih perawan. Kata perawan menunjukkan sesuatu yang masih belum disentuh, dijamah, dan masih suci. Kata perawan identik dengan wanita yang masih belum disentuh oleh laki-laki. Banyak orang beranggapan bahwa sesuatu yang masih belum terjamah terlihat bagus, terlihat alami dan enak dirasakan, jadi maksud dalam *pangalem* ini adalah pujian yang ditujukan pada perempuan yang memiliki senyuman yang manis atau cantik.

- 7) *Mésémma pae’ maddhu*
 [Məsəmma paɛ? madd^hu]
 ‘Senyumannya pahit madu’

Pangalem ini adalah pujian yang mengiaskan tindak laku bersenyum dengan mengibaratkan suatu rasa pada madu. Kata pahit menekankan senyuman orang tersebut berarti sangat manis sebab semua orang tahu bahwa madu memiliki rasa yang manis, Jadi *pangalem* ini ditujukan kepada seseorang yang memiliki senyuman yang amat sangat manis.

- 8) *Panyamparra ajâm towa*
 [Paŋamparra ajəm towa]
 ‘Sambarannya ayam tua’

Daya tarik yang digunakan dalam *pangalem* ini adalah mengiaskan tindak laku menyambar dengan suatu perilaku yang dilakukan oleh hewan yaitu ayam. Ayam merupakan hewan yang suka menyambar, untuk

menunjukkan kejantanannya ayam sering berkelahi dengan ayam jantan lainnya, ayam yang sudah tua tentunya sudah sering berkelahi dengan ayam lainnya guna untuk mempertahankan hidupnya dari ancaman, jadi maksud dan tujuan dalam *pangalem* ini adalah memuji kemampuan seseorang yang dianggap sudah banyak pengalamannya.

- 9) *Paghellâ’en mésem bâlibis*
 [Pag^hellæ?ən mɛsem bælibis]
 ‘Ketawanya senyum burung belibis’

Ungkapan *pangalem* ini mengiaskan tindak laku tertawa yang dilakukan seseorang dengan mengibaratkan pada suatu hewan yaitu burung belibis. Pengibaratan *pangalem* ini bukanlah suara yang dimiliki burung belibis melainkan bentuk paruh pada hewan tersebut yang mirip dengan orang tersenyum. Maksud dalam peribahasa ini adalah memuji seseorang yang dianggap memiliki senyuman manis.

- 10) *Pangabâssa dhâmar kaangénan*
 [Paŋabæssa d^hæmar kaanɛnan]
 ‘Tatapannya pelita keanginan’

Ungkapan *pangalem* ini mengiaskan tindak laku menatap yang dilakukan seseorang dengan suatu benda yaitu pelita. Pelita merupakan alat penerang ruangan tradisional yang menggunakan bahan bakar minyak yang dibakar. *Pangalem* ini mengiaskan mata seseorang dengan pelita yang terkena angin, jadi ungkapan ini bertujuan untuk memuji mata seseorang yang tatapannya terlihat sayup-sayup layu.

Fungsi dan Penggunaan *Pangalem*

Secara umum *pangalem* berfungsi sebagai alat pemersatu. Dikatakan alat pemersatu karena ungkapan *pangalem* merupakan salah satu strategi bahasa orang Madura yang identik dengan *carok* 'berkelahi'. Penggunaan ungkapan *pangalem* dalam masyarakat merupakan salah satu cara pengakraban diri dengan orang lain agar tercipta keharmonisan.

Penggunaan *pangalem* dalam penelitian ini dijelaskan dengan bentuk tuturan utuh, dengan menggunakan bentuk tuturan utuh akan diketahui

maksud penggunaannya.

Maksud ujaran *pangalem* yang ada di dalam bahasa BM adalah sebagai berikut:

1) Konteks: *pangalem* ini dikemukakan oleh Ansori (27) ketika berkomunikasi dengan P.Yayan (36), keduanya merupakan pekerja kuli bangunan. Obrolan terjadi pada tanggal 8 Februari 2013 saat keduanya bekerja saat membangun rumah.

Pangalem : Né'-kéné' cabbhi lété'
[NÉ?-kEnÉ? cabb^{hi} lEtÉ?]
'Kecil-kecil cabe rawit'

Tuturan utuh:

Ansori : *Man Basar ro bādāh dimah satiyah kang?*

Romanah ma' masé jân ngabhernong.

[man basar rɔ bædæh dimmah satiyah kaŋ? rɔmanah ma?

masÉ jæn ŋab^hernɔŋ].

'Pak Basar itu ada dimana sekarang mas?

Rumahnya kok kelihatannya semakin mentereng'.

P.Yayan : *Bāh bādāh é Saudi roh lé', maké de'iyāh*

né'-kéné' cabbhi lété' roh!

[bəh bædæ É Saudi rɔh lÉ?, makÉ dəiyæh

nÉ?-kEnÉ? cabb^{hi} lEtÉ rɔh]

'Beh ada di Saudi itu sekarang dik, meskipun gitu kecil-kecil cabe rawit itu!

Ansori : *Oooo... dā'iyāh rah kang, soro jân soghi.*

[ooo... də'iyæh rah kaŋ, sɔrɔ jæn sɔg^{hi}]

'Oooo... gitu ya mas, pantesan tambah kaya'.

Kalimat yang digarisbawahi dalam tuturan di atas merupakan *pangalem* yang sering digunakan dalam suatu tuturan. Tindak tutur dan ungkapan di atas merupakan tindak lokusi karena tindak tutur dan ungkapan tersebut merupakan bentuk kalimat yang sesuai dengan makna dan

dapat dipahami.

Tindak ilokusi atau maksud yang terdapat dalam *pangalem* tersebut adalah memuji keberanian seseorang yang besar meskipun berbanding terbalik dengan bentuk fisiknya, seperti yang digambarkan pada cabai rawit. Cabai rawit merupakan bahan makanan yang biasanya digunakan dalam kegiatan memasak atau bahan membuat sambal, dengan bentuk kecil tetapi dapat membuat orang merintih kepedasan jika memakannya. Dengan hal ini orang zaman dahulu membuat *parébhâsan pangalem* ini untuk mengibaratkan cabai dengan manusia yang mempunyai keberanian yang sangat besar.

(2) Konteks: *pangalem* dikemukakan oleh B. Ros (35) ketika berkomunikasi dengan B. Ra (29). Obrolan terjadi pada tanggal 15 Maret 2013 saat keduanya duduk santai di depan rumahnya sambil sama-sama menggendong anaknya.

Pangalem : Mata kétéran
[Mata kEtÉran]
'Mata burung perkutut'

Tuturan utuh:

B. Ros : *Matanah Dini réh mata kétéran yâ!*

[Matanah Dini rɛh mata kEtÉran yæ!]

'Matanya Dini ni mata burung perkutut ya!

B. Ra : *Iyâ yu akaton cé' bunterrah bighin matanah yâ.*

[Iyæ yu akaton cÉ? buntərrah big^{hin} matanah yæ]

'Iya mbak seakan terlihat sangat bulat biji matanya ya'

Ungkapan *pangalem* yang terdapat dalam tindak tutur di atas sering kali digunakan oleh masyarakat Madura dalam komunikasi sehari-hari. Tindak tutur dan ungkapan di atas merupakan tindak ilokusi karena tindak tutur dan ungkapan tersebut merupakan bentuk kalimat yang sesuai dengan makna dan dapat dipahami.

Pangalem dalam tindak tutur di atas merupakan tindak ilokusi karena ungkapan *pangalem* ini mempunyai maksud untuk memuji

bentuk mata seorang anak yang dikiaskan dengan mata burung perkutut. Selain sebagai salah satu burung peliharaan yang banyak digemari, burung ini memiliki bentuk mata yang terlihat bulat dan seakan bercahaya, sehingga orang Madura mengiaskan bentuk mata yang bulat dan bercahaya diibaratkan dengan mata yang dimiliki oleh burung ini.

(3) Konteks: *pangalem* dikemukakan oleh P. Salam (50) ketika berkomunikasi dengan P. Kadir (45), obrolan terjadi pada tanggal 28 Maret 2013 saat keduanya kerja bakti memperbaiki teras masjid.

Pangalem : *Deb-ngendeb nyapo*

[Dəb-ŋəndəb ŋapɔ]

Mengedap-ngendap menyapu'

Tuturan utuh:

P. Salam : *Duh mun mantonah Sariya pajhât*

cé' sopannah ongghu yâ ka oréng!

[Duh mun mantonah Sariya pajhæt cɛ? sopannah ŋgʰu yæ ka ɔrɛŋ]

'Duh kalok menantunya sariya memang sangat sopan ya sama orang lain!'

P. Kadir : *Sopan dâ' remah kang?*

[sopan dæ? rəmmah kaŋ ?

'Sopan bagaimana mas?'

P. Salam : *Yâ coba téngghu mun apolong bi' sétuaan deb-ngendeb nyapo*

mun lébât, teppa'ka tan mantoh tadâ' senganah maké ka engko'

[Yæ cɔba? tɛŋgʰu mun apɔlɔŋ bi? sɛtʉaan dəb-ŋəndəb ŋapɔ mun lɛbæt, tɛppa? ka taŋ mantɔh tadæ? sɛŋakanah makɛ ka ɛŋkɔ?]

'Ya coba lihat kalau ngumpul sama yang lebih tua mengedap-ngendap nyapu kalau lewat, kenak sama menantuku gak ada segannya meskipun sama aku'.

P. Kadir : *Hahahaha*

[hahaha]

'hahahaha'

Yang digarisbawahi dalam tindak tutur di atas merupakan *pangalem* yang sering digunakan oleh masyarakat Madura. Tindak tutur dan ungkapan di atas merupakan tindak lokusi karena tindak tutur tersebut merupakan bentuk kalimat yang sesuai dengan makna dan dapat dipahami

Sedangkan maksud atau tindak ilokusi dalam *pangalem* ini adalah bermaksud untuk memuji sikap atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang, yakni membungkukkan badan jika berhadapan atau melewati orang yang lebih tua. Orang Madura dan Jawa dikenal dengan orang yang sangat sopan, baik tingkah laku maupun dalam berbahasa. Dengan hal ini orang Madura memuji tindak laku manusia yang selalu membungkukkan badan saat melawati orang yang lebih tua dikiaskan seperti *pangalem* di atas.

Pemahaman Masyarakat Bondowoso terhadap *Pangalem*

Untuk mengetahui tingkat pemahan dan penggunaan *pangalem* peneliti memilih informan yang berumur 17-35 (keluarga muda) dengan jumlah 15 orang, serta profesi yang berbeda guna mengetahui pemerataan pemahan dan penggunaan *pangalem*. Seluruh data yang sudah terkumpul dan telah ditanyakan pada informan dilanjutkan dengan mentabulasi seperti pada tabel berikut.

Tabulasi Pemahaman dan Penggunaan *Pangalem* di Bondowoso.

<i>Pangalem</i>	Dipahami		Digunakan	
	iya	tidak	iya	tidak
<i>Bibirrá jherruk saloni</i>	10	5	2	13
<i>Pokangnga mokang jherring</i>	8	7	9	6
<i>Kolé'en celleng manes</i>	15	0	15	0
<i>Obâna nyambhel bijjhân</i>	2	13	0	15

<i>Watowa ajâm</i>	5	7	5	10
<i>Sowarana lemma' manes</i>	12	3	6	9
<i>Né'-kéné' cabbi lété'</i>	15	0	13	2
<i>Né'-kéné' kajuh kopi</i>	15	0	12	3
<i>Deb-ngendeb nyapo</i>	8	7	8	7
<i>Ngem-ngemgem copa</i>	4	11	5	10
<i>Palakona aperréng tale</i>	6	9	5	10
<i>Pajhâlenna nétér kolénang</i>	6	9	10	5

Dari hasil tabulasi diketahui *pangalem* berdasarkan kriterianya, yaitu 1) *Pangalem* yang sangat dipahami, 2) *Pangalem* yang dipahami, 3) *Pangalem* yang kurang dipahami, 4) *Pangalem* yang tidak dipahami 5) *Pangalem* yang paling banyak digunakan, 6) *Pangalem* yang digunakan, 7) *Pangalem* yang kurang digunakan, 8) *Pangalem* yang tidak digunakan, 9) *Pangalem* yang paling dipahami dan banyak paling banyak digunakan, 10) *Pangalem* yang banyak dipahami namun sedikit digunakan, dan 11) *Pangalem* yang tidak dipahami dan tidak digunakan

Kesimpulan dan Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *pangalem* bahasa Madura yang ada di Bondowoso ditemukan jenis *pangalem* berdasarkan penggunaannya, yaitu (1) *pangalem* berkaitan dengan nama anggota tubuh manusia, (2) *pangalem* berkaitan dengan sifat manusia, dan (3) *pangalem* berkaitan dengan sikap manusia.

Ungkapan *pangalem* masih hidup dalam masyarakat, hal ini dibuktikan dengan adanya data bentuk tuturan utuh yang diteliti oleh penulis. Untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penggunaan *pangalem* penulis mengkriterikan *pangalem* berdasarkan hasil

ditabulasi yang dilakukan sebelumnya, kriteria tersebut adalah 1) *Pangalem* yang sangat dipahami, 2) *Pangalem* yang dipahami, 3) *Pangalem* yang kurang dipahami, 4) *Pangalem* yang tidak dipahami 5) *Pangalem* yang paling banyak digunakan, 6) *Pangalem* yang digunakan, 7) *Pangalem* yang kurang digunakan, 8) *Pangalem* yang tidak digunakan, 9) *Pangalem* yang paling dipahami dan banyak paling banyak digunakan, 10) *Pangalem* yang banyak dipahami namun sedikit digunakan, dan 11) *Pangalem* yang tidak dipahami dan tidak digunakan. Dengan pengkriteriaan ini diketahui *pangalem* mana yang telah mengalami pergeseran dan *pangalem* mana yang masih tetap hidup dalam masyarakat.

Sebagai salah satu tradisi lisan Madura penulis menyarankan agar ungkapan-ungkapan *pangalem* yang ada terus selalu digunakan dan dikenalkan pada generasi muda agar kelestariannya tetap terjaga.

Daftar Pustaka

- Rifai, Mien Akhmad. 2007. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Diceritakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Sofyan, Akhmad 2008. *Variasi, Keunikan, dan Penggunaan Bahasa Madura*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.
- Sofyan, Akhmad dan Akhmad Haryono. 2009. "Kearifan Lokal Madura (Buku Ajar)". Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: PT Duta.